



Global Journal Teaching Professional

<https://sainsglobal.com/jurnal/index.php/gjp>

Volume 1, Nomor 1 Februari 2022

e-ISSN: 2762-1436

DOI.10.35458

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *SCRAMBLE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS V SD NEGERI UNGGULAN BONTOMANAI KECAMATAN BONTOMARANNU KABUPATEN GOWA

Andi Makkasau¹, Rahmawati Patta², St. Alwiah³

¹ UNM Makassar

Email: andi.makkasau@unm.ac.id

² UNM Makassar

rahmapatta02@gmail.com

³ PGSD, UNM Makassar

Email: stalwiahahkmad@gmail.com

Artikel info

Received; xx-xx-2021

Revised;xx-xx-2021

Accepted;xx-xx-2021

Published,xx-xx-2021

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan atas dasar permasalahan yang ditemukan di lingkup SD yakni rendahnya hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Unggulan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa pada mata pelajaran IPS. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri Unggulan Bontomanai. Fokus dari penelitian ini yaitu proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* yang ditinjau dari aktivitas mengajar guru maupun aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa. Pendekatan yang digunakan dalam adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan siklus yaitu meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek dari penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri Unggulan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa dengan jumlah siswa 24 yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, tes dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I aktivitas guru dan siswa maupun hasil belajar siswa yakni pada pencapaian siklus I aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa berada pada kategori cukup, dan pada siklus II aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa berada pada kategori baik. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS siklus I berada pada kategori sangat rendah sedangkan pada siklus II pencapaian ketuntasan berada pada kategori tinggi. Dari hasil dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri Unggulan Bontomanai.

Key words:

Model Pembelajaran

Kooperatif Tipe Scramble,

Hasil Belajar

artikel global teacher professionl dengan akses terbuka dibawah lisensi CC



BY-4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan, baik kehidupan berbangsa maupun bernegara. Majunya suatu bangsa dipengaruhi oleh kualitas pendidikan dari bangsa itu sendiri, karena pendidikan yang tinggi dapat membentuk sumber daya manusia berkualitas yang disiapkan untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam penerapannya di Indonesia, pendidikan mengacu pada sistem yang dinamakan sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) yang merupakan satu keseluruhan terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang saling berkaitan untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan pendidikan sehingga tujuan pendidikan nasional dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan program pemerintah yaitu wajib belajar 9 tahun, memperbanyak buku-buku pelajaran, memberi subsidi berupa bantuan bagi anak sekolah yang kurang mampu, meningkatkan kualitas guru, mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik yang dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Isi kurikulum yang merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional memuat pelajaran tentang Ilmu Pengetahuan Sosial. Menurut Susanto (2014, h. 9) "IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala, dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan". Kurikulum Pendidikan Dasar Tahun 1993 (Susanto, 2013, h. 139), menyebutkan bahwa "IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, sosial dan tata negara". Ilmu pengetahuan sosial membahas hubungan antara manusia dengan lingkungan dimana siswa tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat dan dipertemukan dengan berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di masyarakat.

Mata pelajaran IPS menurut Yaba (2014, h. 8) "Pada dasarnya diarahkan agar siswa mampu memahami keluasan dan kedalaman masalah-masalah sosial secara utuh". Dalam penerapan IPS, masih banyak guru yang mewajibkan siswa untuk menghafal materi IPS yang sudah dipelajari. Hal tersebut membawa dampak buruk pada siswa dan hasil belajar IPS menjadi kurang baik. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa hasil belajar berarti adanya pengalaman atau tingkah laku yang dialami seseorang sebagai akibat dari suatu proses yang dikumpulkan dalam bentuk kecakapan, keterampilan dan sikap atau skor yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara pada bulan januari 2022 dan observasi awal pada bulan Februari 2022 dengan wali kelas V SD Negeri Unggulan Bontomanai mengenai hasil belajar siswa, diperoleh informasi bahwa nilai mata pelajaran IPS masih tergolong

rendah dimana terdapat 54% atau sebanyak 13 dari 24 siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75. Faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SD Negeri Unggulan Bontomanai karena dalam proses pembelajaran siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini di tunjukkan kurangnya interaksi antara guru dan siswa seperti masih kurangnya siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru atau guru yang mengajukan pertanyaan kepada siswa sehubungan dengan pemahaman siswa mengenai materi pembelajaran yang sedang berlangsung. Oleh sebab itu, hasil belajar siswa diharapkan menjadi optimal dan memuaskan.

Sumantri (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran menjadikan siswa aktif mengikuti proses belajar mengajar di kelas ketika siswa diberikan peluang sebesar-besarnya untuk menemukan konsep materi pelajaran dalam kehidupan mereka. Pengelolaan model pembelajaran yang efektif merupakan langkah awal keberhasilan pembelajaran yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun menurut Yaba (2014), untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik pada jenjang pendidikan sekolah dasar diperlukan guru yang terampil merancang dan mengelola proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru hendaknya dapat menggunakan strategi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar salah satunya dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif.

Menurut Rusman (2014), di dalam model pembelajaran kooperatif guru lebih fokus berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai individu yang menjembatani atau menjadi penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi, dengan kemampuan berpikir siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pemahaman atau pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri. Salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan untuk meningkatkan pemahaman atau pengetahuan siswa terhadap materi pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* mengajak siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang telah disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia namun dalam keadaan acak. Shoimin (2016) menyatakan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* siswa dapat dilatih berkreasi menyusun kata atau kalimat yang acak susunannya dengan susunan yang bermakna dan mungkin lebih baik dari susunan aslinya. Siswa dituntut untuk mengerjakan soal dengan jawaban acak, hal ini merupakan sesuatu yang tidak biasa dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran sehari-hari. Jawaban acak menuntut siswa untuk kreatif dan berpikir cepat dalam menyusun kata ataupun kalimat.

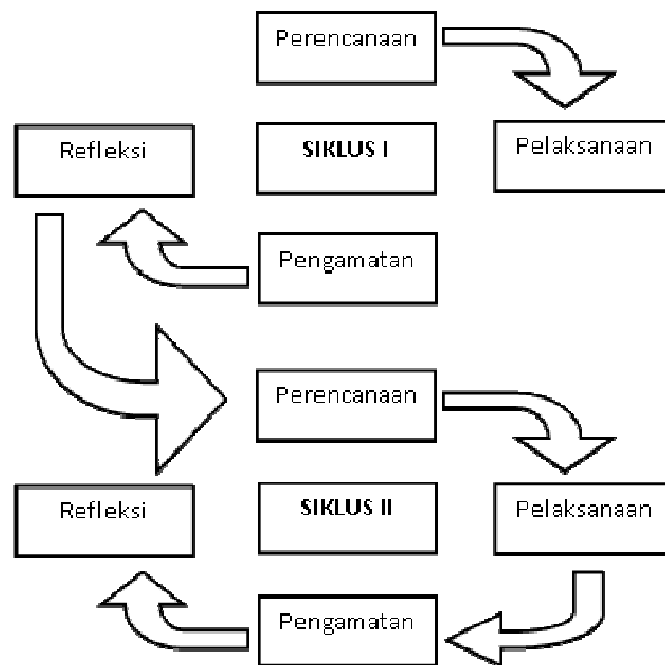
Model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* menjadi bahan penelitian Hasri Rahmayanti pada tahun 2021 yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi keberagaman karakteristik individu siswa kelas IV UPT SDN 1 Baranti Sidrap dengan data yang diperoleh dari hasil penjabaran aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa yang menghasilkan tes hasil belajar siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Penelitian juga dilakukan oleh Chairil Faif Pasani pada tahun 2018 dengan judul penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dalam pembelajaran matematika untuk membina karakter tanggung jawab dan disiplin siswa. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa menggunakan model *scramble* mengalami peningkatan dan terdapat hubungan yang cukup antara karakter disiplin dengan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut menjadikan alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SD Negeri Unggulan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Mekanisme pelaksanaan tindakan penelitian ini mengikuti model Arikunto. Tahapan dari model ini terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.



Sumber: Arikunto, Suharsimi, dkk (2015)

Subjek pada penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri Unggulan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa dengan jumlah siswa 24 yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April - Juni 2022 di kelas V SD Negeri Unggulan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa yang merupakan semester genap tahun ajaran 2021-2022. Pada penelitian tindakan kelas ini digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif diperoleh melalui pengamatan. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas belajar siswa dan performansi guru. Hasil pengamatan akan dicatat dalam lembar pengamatan. Penjabaran hasil pengamatan inilah yang merupakan data kualitatif dari penelitian ini. Data ini dapat berupa informasi berbentuk kalimat tentang pengamatan yang dilakukan. Data kuantitatif berupa nilai hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*. Data di proses dan dianalisis berdasarkan skor perolehan hasil belajar siswa dan

dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka digunakan teknik dan prosedur pengumpulan data. Teknik dan prosedur pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, tes dan dokumentasi. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan hasil. Indikator keberhasilan penelitian ini meliputi indikator proses dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SD Negeri Unggulan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. Hasil belajar, dimana siswa dikategorikan berhasil apabila memenuhi syarat pada tabel indikator ketuntasan dan keberhasilan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* baik pada siklus I, II, dan n, maka kelas siswa yang berada pada kelas V dianggap tuntas secara klasikal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pelaksanaan penelitian terdiri dari temuan keberhasilan guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Unggulan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. Deskripsi pembelajaran untuk keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dalam meningkatkan hasil belajar siswa disajikan dalam 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Data setiap pertemuan di paparkan secara terpisah. Adapun paparan data pelaksanaan mencakup paparan data siklus I dan paparan data siklus II. Hal ini bertujuan untuk melihat perkembangan alur setiap siklus.

Siklus I

Perencanaan

Kegiatan perencanaan Tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Kamis, 05 Mei 2022 di sekolah SD Negeri Unggulan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. Guru Bersama peneliti mendiskusikan rancangan tindakan kelas yang akan dilakukan dalam penelitian ini sesuai dengan keadaan dan kebutuhan di kelas. Kemudian disepakati bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus I akan dilaksanakan selama 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit setiap pertemuan. Pada pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Rabu, 25 Mei 2022 dan pertemuan 2 dilaksanakan pada Kamis, 26 Mei 2022.

Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan I dilaksanakan pada hari Rabu, 25 Mei 2022 dan pertemuan II pada hari Kamis, 26 Mei 2022 di kelas V SD Negeri Unggulan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa yang berlangsung selama 2x35 menit yang dihadiri 24 siswa. Proses pelaksanaan pembelajaran siklus I ini guru kelas V yang menyajikan materi dan peneliti bertindak sebagai observer.

Observasi

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I (pertemuan 1 dan 2) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dapat ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus I

Siklus I	Skor	Skor
----------	------	------

	Perolehan	Maksimal	Persentase	Kategori
Pertemuan 1	10	18	55,55%	Kurang (K)
Pertemuan 2	13	18	72,22%	Cukup (C)
Rata-rata Persentase			63,88%	
Kategori			Cukup (C)	

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, dapat disimpulkan bahwa pada pertemuan 1 siklus I akitivitas mengajar guru masih dalam kategori kurang (K) dan pada pertemuan 2 aktivitas mengajar guru sudah dalam kategori cukup (C) atau belum mencapai kriteria keberhasilan proses mengajar.

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I (pertemuan 1 dan 2) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dapat ditampilkan pada table berikut:

Tabel 4.2 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Siklus I	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Pertemuan 1	9	18	50,00%	Kurang (K)
Pertemuan 2	11	18	61,11%	Cukup (C)
Rata-rata Persentase			55,55%	
Kategori			Kurang (K)	

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat disimpulkan bahwa persentase aktivitas belajar siswa pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 berada pada kategori kurang (K) atau belum mencapai kriteria keberhasilan proses belajar.

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus I (pertemuan 1 dan 2) maka dilakukan tes evaluasi untuk siswa. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan tes evaluasi siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dalam mata pelajaran IPS menunjukkan bahwa, pada siklus I siswa memperoleh nilai 75-100 dengan kategori tuntas sebanyak 15 siswa dan siswa yang memperoleh nilai 0-74 dengan kategori tidak tuntas sebanyak 9 siswa. Data tes evaluasi belajar siswa siklus I dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Data Ketuntasan Tes Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
75-100	Tuntas	15	62,5%
0-74	Tidak Tuntas	9	37,5%
Jumlah		24	100%

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus I ketuntasan tes hasil belajar siswa belum tercapai sepenuhnya karena indikator keberhasilan yang ditetapkan mengisyaratkan bahwa pembelajaran IPS dikategorikan berhasil jika setiap siswa mendapat nilai minimal 75. Dengan demikian pembelajaran dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Refleksi

Berdasarkan aktivitas mengajar guru dengan menerapkan model pembelajaran

kooperatif tipe *scramble* masih memiliki beberapa kekurangan dimana pada pertemuan 1 dan 2 guru belum melaksanakan beberapa indikator yaitu masih ada aspek-aspek tertentu yang perlu dioptimalkan dalam pelaksanaannya, seperti pada tahap memberikan kesempatan kelompok untuk mempelajari materi, bagaimana guru seharusnya membimbing siswa untuk membaca dalam hati agar suasana kelas menjadi tenang sehingga siswa bisa memahami teks bacaan. Demikian pula pada tahap mengarahkan siswa untuk mengerjakan tugas, guru hanya mengarahkan siswa untuk mengerjakan tanpa mengawasi dan membimbing siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan.

Aktivitas belajar siswa menunjukkan sebagian cukup, tetapi terdapat aspek yang kurang aktif yaitu dalam proses membaca teks untuk memperoleh informasi untuk menjawab soal yang diberikan. Siswa masih kurang dalam memperhatikan penjelasan guru, memberikan tanggapan atau pendapat dan bertanya kepada guru tentang hal yang belum dimengerti. Siswa pun dalam mengerjakan soal yang diberikan tidak tenang dalam mengerjakan. Kondisi tersebut mempengaruhi penguasaan materi sehingga berdampak terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu mengawasi siswa dalam membaca teks. Guru perlu memotivasi dan memberi penguatan secara intensif agar siswa dapat berperan lebih aktif, bekerjasama dalam kelompok dan bertanya jawab agar dapat lebih memahami materi pelajaran IPS. Kemudian guru perlu mengingatkan siswa untuk tenang dalam mengerjakan tugas agar tidak mengganggu kelompok lain. Tes hasil belajar siswa menunjukkan bahwa pada siklus I belum mencapai kriteria yang telah ditentukan, karena secara klasikal belum mencapai taraf keberhasilan minimum yakni 75% siswa yang memperoleh nilai sesuai KKM yaitu 75.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I belum dapat dikatakan berhasil baik dalam aktivitas mengajar guru pada kategori cukup (C), aktivitas belajar siswa berada pada kategori kurang (K) dan tes hasil belajar siswa yang masih dalam kategori cukup (C) sehingga terdapat rata-rata nilai yang belum tuntas. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan penelitian ke tahap siklus II.

Siklus II

Perencanaan

Kegiatan perencanaan siklus II guru bersama peneliti mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran IPS. Waktu pelaksanaan tindakan yang disepakati pada siklus II yakni selama 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x35 menit setiap pertemuan. Pada pertemuan 1 dilaksanakan pada Rabu, 01 Juni 2022 dan pertemuan 2 dilaksanakan Kamis, 02 Juni 2022.

Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan I dilaksanakan pada hari Rabu, 01 Juni 2022 dan pertemuan II pada hari Kamis, 02 Juni 2022 di kelas V SD Negeri Unggulan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa yang berlangsung selama 2x35 menit yang dihadiri 24 siswa. Proses pelaksanaan pembelajaran siklus II ini tidak berbeda dengan pelaksanaan siklus sebelumnya yaitu guru kelas V yang menyajikan materi dan peneliti bertindak sebagai observer.

Observer

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II (pertemuan 1 dan 2) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dapat ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus II

Siklus I	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Pertemuan 1	15	18	83,33%	Baik (B)
Pertemuan 2	17	18	94,44%	Baik (B)
Rata-rata Persentase			88,88%	
Kategori			Baik (B)	

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, dapat disimpulkan bahwa persentase aktivitas mengajar guru berdasarkan hasil observasi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* menunjukkan pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 berada pada kategori baik (B) atau sudah mencapai kriteria keberhasilan proses mengajar.

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II (pertemuan 1 dan 2) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dapat ditampilkan pada table berikut:

Tabel 4.5 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Siklus I	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Pertemuan 1	14	18	77,77%	Baik (B)
Pertemuan 2	16	18	88,88%	Baik (B)
Rata-rata Persentase			83,32%	
Kategori			Baik (B)	

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat disimpulkan bahwa persentase aktivitas belajar siswa pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 berada pada kategori Baik (B) atau telah mencapai kriteria keberhasilan proses belajar.

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus II (pertemuan 1 dan 2) maka dilakukan tes evaluasi untuk siswa. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan tes evaluasi siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dalam mata pelajaran IPS menunjukkan bahwa, pada siklus II siswa memperoleh nilai 75-100 dengan kategori tuntas sebanyak 21 siswa dan siswa yang memperoleh nilai 0-74 dengan kategori tidak tuntas sebanyak 3 siswa. Data tes evaluasi belajar siswa siklus II dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Data Ketuntasan Tes Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
75-100	Tuntas	21	87,50%
0-74	Tidak Tuntas	3	12,50%
Jumlah		24	100%

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus II ketuntasan tes hasil belajar siswa telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan hal ini mengisyaratkan bahwa pembelajaran IPS dikategorikan berhasil karena setiap siswa telah melampaui nilai minimal 75 dengan tingkat penguasaan lebih dari 75% oleh keseluruhan siswa. Dengan demikian pembelajaran dihentikan dan siklus II dinyatakan

berakhir.

Refleksi

Berdasarkan aktivitas mengajar guru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* masih memiliki beberapa kekurangan yaitu pada pertemuan 1 guru belum melaksanakan beberapa indikator yakni guru tidak menentukan batas waktu untuk berdiskusi, guru tidak mengapresiasi jawaban dari siswa, kesimpulan tidak dilakukan dengan cara memberikan penjelasan kemudian meminta tanggapan atau kesimpulan dari siswa. Sedangkan pada pertemuan 2 guru tidak menyampaikan durasi membaca teks.

Aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran siklus II dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* sudah berada dalam kategori baik (B) dengan persentase 83,32%. Data tersebut juga masih menunjukkan terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II pada pertemuan 1 dan pertemuan 2. Kekurangan-kekurangan tersebut antara lain, siswa tidak bertanya jawab dengan guru, siswa tidak mengerjakan tugas dengan tenang, siswa tidak mengerjakan sesuai dengan batasan yang diberikan, siswa tidak memberi tanggapan melalui kegiatan bertanya terhadap kesimpulan dari guru. Hal ini mengakibatkan masih terdapat beberapa aspek berada dalam kategori cukup (C). Namun, secara keseluruhan aktivitas belajar sudah dalam kategori baik (B) dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu 75%. Tes hasil belajar siswa menunjukkan bahwa pada siklus II telah mencapai kriteria yang telah ditentukan, karena secara klasikal telah melampaui taraf keberhasilan minimum yakni 75% siswa yang memperoleh nilai sesuai KKM yaitu 75.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* telah berhasil, terlihat dari aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa dan nilai tes evaluasi hasil belajar siswa yang berada dalam kategori baik (B).

Pembahasan

Pembelajaran IPS dilaksanakan dalam 2 siklus yang terdiri dari 2 pertemuan setiap siklus dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*. Siklus I dan siklus II masing-masing dilakukan dengan 4 tahapan. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Materi ajar pada siklus I pertemuan 1 yaitu peristiwa kedatangan bangsa barat di Indonesia sedangkan pertemuan 2 dengan peristiwa sistem tanam paksa pemerintahan kolonial Belanda. Adapun materi ajar pada siklus II pertemuan 1 yaitu peristiwa pembacaan teks proklamasi sedangkan pertemuan 2 dengan materi proklamator dan peristiwa-peristiwa heroik dalam menyambut proklamasi kemerdekaan. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* menurut Huda (2018). Langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dalam pembelajaran IPS yaitu langkah pertama guru menyajikan materi berisikan gambar dan teks sesuai dengan topik yang dipelajari. Langkah kedua siswa mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru dengan tenang. Langkah ketiga setelah paham, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok. Langkah keempat guru menyiapkan lembar soal berupa LKPD serta lembar jawaban yang telah diacak susunannya kemudian membagikan kepada siswa. Langkah kelima guru mengecek durasi waktu sambil memeriksa pekerjaan siswa. Langkah keenam jika waktu pengerjaan soal sudah habis, siswa wajib

mengumpulkan lembar jawaban kepada guru. Langkah ketujuh siswa bersama guru mencocokkan lembar soal dan lembar jawaban setiap kelompok. Langkah kedelapan guru memberikan apresiasi kepada siswa-siswa yang berhasil, dan memberi semangat kepada siswa yang belum berhasil dalam menjawab pertanyaan.

Hasil observasi dapat dilihat dari lembar aktivitas mengajar guru dan lembar aktivitas belajar siswa. Aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan 1 berada pada kategori kurang (K) sedangkan pada pertemuan 2 aktivitas mengajar guru berada pada kategori cukup (C). Secara keseluruhan aktivitas mengajar guru pada siklus I berada pada kategori Cukup (C). Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 berada pada kategori kurang (K). Sedangkan pada pertemuan 2 aktivitas belajar siswa berada pada kategori cukup (C). Secara keseluruhan aktivitas belajar siswa pada siklus I berada pada kategori kurang (K). Hasil tes evaluasi siswa pada siklus I menunjukkan dari 24 siswa, terdapat 15 siswa yang mencapai KKM dan terdapat 9 siswa yang belum mencapai KKM. Data tersebut menunjukkan belum tercapainya taraf ketuntasan minimum oleh seluruh siswa yang mencapai KKM. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan 1 berada pada kategori baik (B) sedangkan pada pertemuan 2 aktivitas mengajar guru berada pada kategori yang sama. Secara keseluruhan aktivitas mengajar guru pada siklus II berada pada kategori baik (B). Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan 1 berada pada kategori baik (B) dan pada pertemuan 2 aktivitas belajar siswa berada pada kategori baik (B). Secara keseluruhan aktivitas belajar siswa pada siklus II berada pada kategori baik (B). Hasil tes evaluasi siswa pada siklus II menunjukkan dari 24 siswa, terdapat 21 siswa yang mencapai KKM dan terdapat 3 siswa yang belum mencapai KKM. Data tersebut telah menunjukkan tercapainya taraf ketuntasan minimum oleh seluruh siswa yang mencapai KKM. Berdasarkan hasil tersebut maka pembelajaran dihentikan dan siklus II dinyatakan berhasil.

Setelah pelaksanaan tindakan siklus II terdapat 3 siswa yang belum mencapai ketetapan nilai KKM. Hal ini disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal seperti yang dikemukakan oleh Munadi (Rusman, 2015) bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal meliputi faktor fisiologis dan psikologis seperti perhatian, minat, bakat, motivasi dan daya nalar siswa. Faktor eksternal yaitu berasal dari luar peserta didik yang terdiri dari faktor lingkungan seperti keluarga dan instrumental berupa sarana dan guru.

Berdasarkan perbaikan pada siklus II dan penelitian yang telah dilakukan oleh Hasri Rahmayanti (2021) dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dr. Andi Makkasau, M.Si selaku pembimbing I dan Rahmawati Patta, S.Si.,M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan tulus serta ikhlas kepada penulis sehingga skripsi ini mampu terselesaikan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada tim penguji, yaitu Dr. Amir Pada, M.Pd selaku penguji I dan Dra. St. Nursiah B, M.Pd selaku penguji II.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, data yang diperoleh serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* pada mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri Unggulan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa mengalami peningkatan. Pada siklus I guru dan siswa berada pada kategori kurang (K) dan mengalami peningkatan di siklus II menjadi kategori baik (B). Hasil belajar siswa pada siklus I belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Maksimum (KKM) dengan siswa yang tuntas yaitu 15 siswa masuk ke dalam kategori Kurang (K) dan dapat meningkat pada siklus II dengan siswa yang tuntas yaitu 21 siswa masuk ke dalam kategori Baik (B). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* setelah diterapkan pada siswa kelas V SD Negeri Unggulan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS, hal ini dibuktikan dari hasil belajar dan jumlah siswa yang memenuhi KKM pada siklus I dan dapat meningkat pada siklus II.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Sekolah sebaiknya senantiasa memberikan dukungan dan motivasi bagi guru agar selalu mengadakan perbaikan dalam hal proses belajar mengajar seperti pemilihan model dan metode yang tepat sehingga dapat meningkatkan keaktifan, minat dan pemahaman siswa.
2. Guru diharapkan selalu mengikuti perkembangan yang berhubungan dengan inovasi dalam pembelajaran sehingga metode pembelajaran yang konvensional dan membosankan bagi siswa bisa diatasi dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif agar pembelajaran menjadi lebih menarik bagi siswa dan tujuan pembelajaran bisa tercapai.
3. Siswa hendaknya benar-benar mengikuti pembelajaran dengan baik dan tertib agar tujuan dari pembelajaran bisa tercapai secara efektif karena pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* ini sangat bermanfaat bagi siswa yaitu untuk mempermudah siswa dalam memahami isi cerita.
4. Diharapkan kepada peneliti lain dalam bidang kependidikan agar meneliti lebih lanjut mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan hendaknya dapat lebih mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chairil, F. P., Elli, K., & Delya, I. (2018) *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Membina Karakter Tanggung Jawab Dan Disiplin Siswa*. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6 (2), 178 – 188.
<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/edumat/article/view/5682/4767>
- Hasri, R., Abdul, H., & Fajar (2021) *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Empat Di Kabupaten Sidrap*. *Pinisi Journal Of Education*, 1 (1), 264 – 276.
<https://ojs.unm.ac.id/PJE/article/viewFile/26047/13158>
- Huda, Miftahul. 2018. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rusman, 2014. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Shoimin, Aris. 2016. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sumantri, Numan. 2015. *Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosda Karya.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Cemerlang